





## BAB 2

# Memahami dan Menanggapi Faktor Budaya Pendorong Perdagangan Ilegal Kera

## Pendahuluan

Bab ini membahas bagaimana kepercayaan dan praktik budaya mendorong maraknya perdagangan ilegal kera guna memasok daging, bagian tubuh, dan hewan hidup. Alasan yang memicu keterlibatan masyarakat dalam perdagangan ilegal tersebut tidak selalu dikarenakan faktor ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menangani persoalan ini diperlukan pemahaman akan berbagai perilaku kelompok pelaku tertentu di dalam suatu wilayah maupun lintas wilayah. Bab ini membahas perdagangan ilegal kera dalam konteks masyarakat setempat dengan menekankan pengetahuan, sikap, kepercayaan, serta praktik perorangan dan masyarakat secara spesifik. Bab ini juga menguraikan berbagai tantangan dalam penilaian dampak perdagangan ilegal kera, mengingat kurangnya penelitian mengenai aspek-aspek seperti penggunaan bagian tubuh

“Perencanaan konservasi dapat menjadi sangat efektif jika studi tersebut turut mengkaji praktik-praktik budaya masyarakat yang berinteraksi dengan kera dan habitatnya.”

kera dalam obat tradisional dan variasi dalam sikap ‘budaya’ terhadap alam. Di berbagai masyarakat, kera dianggap mewakili beragam sumber daya, termasuk sebagai produk untuk dijual, obyek hiburan, simbol status, atau fokus kegiatan tertentu, misalnya perburuan.

Bab ini menyajikan beberapa contoh dampak negatif maupun positif dari praktik budaya terhadap populasi kera. Sebagai contoh, walaupun beberapa anggota masyarakat menggunakan bagian tubuh kera dalam ritualnya, masyarakat lainnya menganggap kera sebagai spesies keramat yang tidak boleh diburu. Bab ini membahas bagaimana praktik budaya seperti ini berubah atau menghilang seiring pesatnya modernisasi masyarakat pedesaan di dalam dan di sekitar habitat kera, dan generasi lebih muda yang beranjak dewasa atau masyarakat yang sebelumnya tertutup mempersilakan pendatang baru dari mana pun memasuki wilayahnya.

Terdapat empat studi kasus yang menunjukkan perlunya pegiat konservasi untuk bersikap sensitif terhadap dampak sosial dan lingkungan dari pekerjaannya. Dua di antara studi kasus tersebut berfokus pada masyarakat di Afrika, dengan mengkaji permintaan akan bagian tubuh kera di Kamerun (Studi Kasus 2.1) dan pergeseran praktik budaya, dari yang semula berusaha melakukan perlindungan terhadap kera di Uganda kini justru semakin meningkatkan risikonya (Studi Kasus 2.4). Dua studi kasus lainnya berfokus pada wilayah Kalimantan, dengan menyajikan faktor budaya pendorong perburuan di Kalimantan (Studi Kasus 2.2) dan perlunya analisis dan intervensi multidisiplin yang menempatkan faktor-faktor pendorong tersebut dengan lebih jelas dalam konteks antropologi dan sosial ekonomi (Studi Kasus 2.3). Semua studi ini menunjukkan bahwa perencanaan konservasi dapat menjadi sangat efektif jika studi tersebut turut mengkaji praktik-praktik budaya masyarakat yang berinteraksi dengan kera dan habitatnya.

Temuan kunci dalam bab ini mencakup hal-hal sebagai berikut.

- Jauh dari konsep statis, ‘budaya’ memiliki makna dan nilai dalam konteks tertentu bagi masyarakat setempat dan bervariasi antar dan di dalam lokasi. Oleh karena itu, faktor-faktor budaya pen-

dorong perdagangan ilegal kera sangat bervariasi dalam masyarakat.

- Penyesuaian sensitivitas dalam praktik-praktik budaya dengan konservasi spesies terancam punah mungkin memerlukan adanya kompromi. Pada akhirnya, kompromi ini dapat meningkatkan hubungan antara pegiat konservasi dan masyarakat setempat, serta koeksistensi antara manusia dan satwa liar. Berbeda dengan pendekatan tunggal (misalnya penegakan hukum atau penyediaan mata pencaharian alternatif bagi semua anggota masyarakat), metode spesifik untuk lokasi tertentu dapat membantu membangun hubungan jangka panjang dengan kedudukan yang lebih setara.
- Teknik penelitian etnografi dan ilmu sosial lainnya dapat memberikan wawasan yang melengkapi pemrograman konservasi tradisional.
- Walaupun para pegiat konservasi dapat melengkapi pemahaman ekologisnya melalui penggunaan beberapa pendekatan ilmu sosial, beberapa dari mereka mungkin perlu mengevaluasi kembali asumsi tertentu mengenai masyarakat setempat dan menilai kembali penggunaan konsep dan terminologi Barat.

## Konteks Budaya terkait Persepsi Manusia terhadap Kera

Saat ini, gerakan konservasi menerapkan prinsip-prinsip Barat yang menyerukan dilakukannya pengendalian yang ketat, yang sering kali dilaksanakan dengan bantuan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) internasional (Bakels *et al.*, 2016; Dowie, 2009; Pyhälä, Osuna Orozco, dan Counsell, 2016). Namun selama dekade terakhir ini, pendekatan tradisional untuk melindungi wilayah dan spesies melalui penolakan terhadap pendatang atau kegiatan tertentu telah menimbulkan kekhawatiran dan mendorong usulan untuk membuat alternatif yang lebih setara (Berkes, 2004; Brockington, 2002; Pyhälä, Osuna Orozco, dan Counsell, 2016). Dalam disiplin ilmu yang sangat beragam seperti ekologi, antropologi, dan filosofi, para praktisi dan peneliti menunjukkan semakin



besarnya ketertarikan dalam mengajukan berbagai pertanyaan normatif mengenai interaksi manusia dan satwa liar. Secara khusus, mereka menanyakan bagaimana seharusnya suatu kelompok masyarakat memperlakukan spesies yang hidup berdampingan dalam lingkungannya (Corbey dan Lanjouw, 2013; McKenna dan Light, 2004). Dalam konteks ini, sangat disarankan (walau cukup sulit) untuk mendefinisikan istilah 'budaya'. Meski umumnya dianggap sebagai sinonim untuk 'tradisi', budaya juga biasanya digunakan untuk mengacu pada karakteristik, pengetahuan, dan pola perilaku yang dimiliki kelompok masyarakat tertentu dan disampaikan dalam bentuk simbol, artefak, dan nilai (Kroeber dan Kluckhohn, 1952). Bab ini meletakkan berbagai definisi tersebut dalam konteks konservasi dan perdagangan ilegal kera.

Terlepas dari fakta bahwa perkembangan manusia selama ini bergantung pada eksploitasi berbagai spesies, hubungan manusia dengan satwa tidak hanya bersifat utilitarian. Hubungan ini juga terjadi pada tingkat simbolis yang lebih luas, bergantung pada kondisi geografis, sejarah, dan kepercayaan yang ada. Budaya dan konservasi dapat dibayangkan berada pada spektrum kepercayaan dan perilaku yang mencakup sikap ekonomi dan spiritual terhadap lingkungan, beserta jenis-jenis pemanfaatan dan konsumsi yang spesifik sesuai dengan tempat dan waktu tertentu. Kesadartahuan dan integrasi akan perbedaan halus ini dapat menjadi kunci bagi pemrograman konservasi yang lebih adil dan berkelanjutan, daripada pendekatan 'denda dan larangan' tradisional. Seperti yang akan dibahas dalam bab ini, sasaran sosial dan lingkungan dapat dikembangkan melalui pemrograman yang mencerminkan pengetahuan dan perilaku setempat terkait pemanfaatan sumber daya (Igoe, 2006; Pyhälä, Osuna Orozco, dan Counsell, 2016).

Secara umum, hubungan masyarakat dengan lingkungannya dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori bebas sebagai berikut (beberapa di antaranya dapat tumpang tindih).

- Masyarakat dapat melekatkan **nilai-nilai spiritual dan agama** pada lingkungannya. Nilai-nilai ini dapat diperoleh dari tempat, fitur, spesies, dan praktik tertentu, dan dapat ditunjukkan dalam pemilihan lokasi untuk melaksanakan ritual dan upacara, kuil,

pemakaman dan hutan keramat, aturan dan tabu, totem dan simbol, serta hubungan dengan dunia leluhur, dewa, ataupun roh.

- **Warisan budaya dan kesadaran akan tempat dan identitas** dapat dihubungkan dengan lanskap bernilai historis, spesies, atau barang bernilai penting lainnya. Hal-hal di atas dapat menghubungkan masyarakat dengan leluhur, praktik dan kepercayaannya, serta membangkitkan kembali ingatan akan hal tersebut. Masyarakat dapat memperoleh rasa kepemilikan atas tempat dan waktu dari fitur-fitur yang ada dalam lingkungannya, yang juga dapat berkontribusi terhadap kebutuhan manusia akan identitas perorangan maupun bersama.
- Lingkungan hidup memengaruhi, dan kerap merupakan tempat terjadinya **hubungan sosial dan masyarakat**. Lingkungan dapat menyediakan ruang bagi kelompok dan lembaga untuk berkumpul, serta peluang terjadinya kegiatan masyarakat, seperti misalnya pemanenan bahan makanan atau perburuan. Kegiatan ini berkontribusi terhadap kohesi, identitas, dan kesejahteraan bersama suatu masyarakat.
- Lingkungan menyediakan sumber daya yang dapat meningkatkan **kesehatan mental dan fisik**. Sebagai contoh, obat-obatan yang berasal dari tumbuhan atau spesies tertentu dapat dianggap memiliki ciri spesifik yang berkaitan dengan berbagai manfaat yang diasosiasikan oleh penggunaannya (Drani dan Infield, 2014).

Seperti yang ditunjukkan dalam bab ini, praktik-praktik budaya di semua negara habitat kera beraneka ragam dan bersifat multidimensi. Mengingat keragaman ini, konteks yang berkembang dan etika konservasi dominan yang biasanya mengutamakan ilmu pengetahuan dan doktrin Barat dibandingkan pengetahuan dan praktik adat, serta pelibatan dengan norma budaya setempat muncul sebagai pertimbangan pokok yang rumit bagi pegiat konservasi (Pyhälä, Osuna Orozco, dan Counsell, 2016). Walaupun penelitian baru-baru ini sangat mendukung pandangan bahwa masyarakat telah melakukan konservasi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan sumber daya yang ada. Jika sumber daya

“Berbeda dengan pendekatan tunggal (misalnya penegakan hukum atau penyediaan mata pencaharian alternatif bagi semua anggota masyarakat), metode spesifik untuk lokasi tertentu dapat membantu membangun hubungan jangka panjang dengan kedudukan yang lebih setara.”

**Foto:** Tulang kera dan bagian tubuhnya dimanfaatkan sebagai obat pencegah atau jimat, menyiratkan kepercayaan terhadap sifat magis, bukan sifat psikologis atau fisiologisnya. Keranjang trofi kepala Konyak Naga berhiasan tengkorak owa hoolock barat (*Hoolock hoolock*) dan lutung bertopi (*Trachypithecus pileatus*). India bagian timur laut.  
© Pete Oxford/naturepl.com

tersebut mencakup kera atau bagian tubuh kera, praktik-praktik lokal yang ada akan memberikan tekanan tambahan bagi populasi yang sudah terancam punah. Bagi pihak-pihak yang terlibat dalam konservasi kera besar dan owa, maka pertanyaannya kemudian adalah, bagaimana cara membangun atau menjaga hubungan antara masyarakat dan lingkungan jika hubungan atau keterikatan suatu kelompok masyarakat memiliki dampak negatif terhadap spesies tersebut.

## Kera dalam Kepercayaan dan Praktik Budaya

Di semua negara wilayah jelajah kera, mitos, legenda, dan kepercayaan yang ada menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki hubungan dengan primata dapat berdampak

positif maupun negatif terhadap spesies tersebut. Pustaka terbaru dari negara-negara habitat kera mengungkapkan bahwa masyarakat memiliki beragam pandangan terhadap kera, yakni sebagai pelindung, nenek moyang yang bereinkarnasi, totem, atau hewan suci (CCFU, 2018; lih. Kotak 2.1 dan 2.2). Kepercayaan ini juga diilustrasikan dalam cerita cinta, sihir, perlindungan rahasia hutan, dan manusia yang bereinkarnasi (Etiendem, Hens, dan Pereboom, 2011). Sistem kepercayaan ini dapat membantu melindungi keberadaan kera karena telah menciptakan anggapan tabu terhadap perburuan atau konsumsi kera. Sebaliknya, pemanfaatan anggota tubuh kera dalam obat dan ritual tradisional menunjukkan ancaman yang signifikan terhadap kelangsungan hidupnya (Etiendem, Hens, dan Pereboom, 2011; Infield, 2011).



## Pemanfaatan Kera untuk Obat Tradisional dan Ritual

Sepanjang sejarah manusia, masyarakat di seluruh dunia telah banyak memanfaatkan obat tradisional yang berasal dari tumbuhan dan hewan. Di wilayah tempat praktik seperti ini masih kerap terjadi, hal ini sering kali dihubungkan dengan kepercayaan spiritual dan identitas budaya terkait (Etiendem, Hens, dan Pereboom, 2011). Habitat kera cenderung terpendil dan oleh karenanya wilayah ini memiliki akses terbatas akan obat-obatan modern. Di wilayah ini, masyarakat bergantung pada pengobatan tradisional untuk menjelaskan penyebab penyakit dan kematian, serta untuk mengobati dan menyembuhkan penyakit umum.

Walaupun hanya beberapa penelitian yang mengkaji pemanfaatan kera dalam obat tradisional, namun studi tersebut menunjukkan bahwa tulang dan bagian tubuh kera banyak digunakan di semua lanskap di mana spesies kera ini ditemukan, dan masyarakat yang memanfaatkannya percaya bahwa bagian tubuh kera memiliki efek langsung yang menyembuhkan (Etiendem, Hens, dan Pereboom, 2011). Sebagai contoh, di Republik Demokratik Rakyat Laos (RDRL), tulang 'primata' (yang kemungkinan besar termasuk dalam spesies owa asli dari wilayah tersebut) digunakan untuk mengobati demam dan gonore. Tulang ini dapat diaplikasikan sebagai paliatif atau tonik yang lebih umum (Duckworth, 2008). Hal yang sama juga terjadi di Vietnam dan Tiongkok, beberapa masyarakat di sana mengobati retak dan patah tulang dengan 'balsem monyet hitam' yang kemungkinan mengandung bagian tubuh owa (J. Kempinski, komunikasi pribadi, 2018). Tulang dan bagian tubuh kera juga digunakan sebagai pengobatan preventif atau jimat, yang menyiratkan kepercayaan pada hal-hal bersifat sihir, alih-alih pada sifat fisiologis atau psikologisnya. Contoh lainnya ada di antara masyarakat Bakonjo di Uganda, di mana terdapat kepercayaan bahwa tulang simpanse memiliki kekuatan untuk menyembuhkan. Tulang simpanse ini dianggap dapat menyembuhkan tulang manusia yang patah jika diletakkan di sampingnya (CCFU, 2018; lih. Kotak 2.3). Kepercayaan dan praktik seperti ini bervariasi di semua dan dalam negara wilayah jelajah kera. Studi Kasus 2.1 berfokus pada kera di suatu wilayah yang ada di Kamerun.

Tidak banyak data mengenai praktik dan pasar di negara-negara wilayah jelajah kera, akan tetapi informasi tentang permintaan global akan produk kera di luar negara-negara tersebut bahkan jauh lebih sedikit. Meskipun sifat pasar ini tidak begitu dipahami, penelitian terbaru menunjukkan bahwa permintaan akan kera semakin meningkat di wilayah Tiongkok, Eropa, dan Amerika Serikat (LAGA, 2015; Nforngwa, 2017). ► hal. 58

### KOTAK 2.1

#### Owa dalam Mitos dan Cerita Rakyat

Salah satu cerita legenda Indonesia menceritakan bahwa nyanyian owa betina menyerupai suara seorang perempuan mistis yang menjelajahi hutan untuk mencari kekasihnya yang hilang, yang terbunuh setelah perempuan ini mengkhianatinya. Nyanyian memilukan yang diserukan di pagi hari ini adalah lagu penyesalannya (Drani dan Infield, 2014).

Legenda Indonesia lainnya menceritakan tentang kisah seorang perempuan muda yang dipaksa menikah dengan pria yang jauh lebih tua darinya. Pernikahan ini sangat tidak membahagiakan, dan perempuan muda tersebut mencari pelarian dengan pergi ke hutan setiap hari untuk mengumpulkan buah dan sayur. Pada suatu hari, saat mengumpulkan makanan, perempuan ini bertemu dengan pemburu muda dari suku lain dan kemudian keduanya pun berteman. Perempuan muda ini mulai menghabiskan lebih banyak waktu di dalam hutan dan pada akhirnya jatuh cinta dengan pemburu tersebut. Hingga suatu waktu, suaminya menyadari bahwa makanannya terlambat dihidangkan dan istrinya kerap kali tidak ada di rumah. Ia pun akhirnya memutuskan untuk mengikuti istrinya dan menemukannya sedang bersama dengan pemburu tersebut. Keesokan harinya, suaminya mengumpulkan sekelompok pria dari desanya dan mengikuti istrinya ke dalam hutan untuk memberi pelajaran kepada pemburu tersebut. Saat sepasang kekasih muda ini menyadari bahwa ada gerombolan orang yang mengejar mereka, mereka pun lari lebih jauh ke dalam hutan, tetapi kemudian terpisah. Roh hutan yang agung mengasihani sepasang kekasih tersebut, sehingga memutuskan mengangkat keduanya ke atas kanopi hutan untuk menghindari gerombolan orang yang sedang mengejar mereka. Roh hutan kemudian mengubah keduanya menjadi owa. Oleh karena itu, agar keduanya selalu dapat menemukan satu sama lain di dalam hutan yang lebat, roh hutan yang agung akhirnya memberikan suara nyaring, baik kepada sang perempuan maupun pemburu muda tersebut. Hingga saat ini, owa masih menyerukan nyanyiannya (Drani dan Infield, 2014).

Di Thailand, ada kisah yang menceritakan tentang seorang perempuan yang berubah menjadi owa karena mengkhianati suaminya. Ia pun menghabiskan sisa hidupnya dengan berayun dari cabang ke cabang pohon, memanggil *pua, pua, pua*, yang berarti suami dalam bahasa Thailand. Beberapa orang Thailand menceritakan kisah ini untuk menjelaskan arti dari nyanyian owa (Drani dan Infield, 2014).

Lebih dari 2.000 tahun yang lalu, orang Tiongkok menganggap owa sebagai aristokrat di antara kera dan monyet. Owa adalah salah satu dari dua jenis primata (selain makaka) yang memiliki tempat khusus dalam budaya Tiongkok. Owa adalah simbol tradisional Tiongkok tentang ide-ide metafisika nonduniawi yang menginisiasi ilmu pengetahuan dan sihir kepada manusia. Suara nyanyian owa dapat memperdalam intensitas jiwa penyair, pelukis, dan filsuf di pagi hari yang berkabut dan malam yang diterangi bulan (Van Gulik, 1967).

Di bagian selatan Tiongkok, yakni di antara beberapa etnis minoritas di Republik Demokratik Rakyat Laos, larangan terhadap perburuan owa dihubungkan dengan kepercayaan bahwa owa adalah nenek moyang yang bereinkarnasi (Duckworth, 2008). Berbagai kisah ini menunjukkan adanya kepercayaan akan hubungan kekeluargaan antara manusia dan kera, yang dapat mendorong sikap yang didasari pada kesamaan, bukan perbedaan.



STUDI KASUS 2.1

Faktor Budaya Pendorong Permintaan akan Bagian Tubuh Kera di Afrika

Studi etnografi terbaru yang dilaksanakan di Kamerun menyoroti peran kepercayaan dan praktik budaya dalam memengaruhi perilaku dalam perburuan dan perdagangan (Chuo dan Angwafo, 2017a, 2017b). Salah satu studi yang dilaksanakan di dalam dan di sekitar Taman Nasional Kimbi-Fungom di bagian barat laut Kamerun (lih. Gambar 2.1) menyimpulkan bahwa permintaan akan bagian tubuh kera dipicu terutama oleh kepercayaan bahwa tulang dan jaringan tubuh kera memiliki sifat dan kekuatan medis, ritual, dan bahkan mistis. Studi ini mencatat bahwa beberapa praktisi mengganti tengkorak manusia dengan tengkorak kera saat melakukan pemujaan nenek moyang secara tradisional (Chuo, 2018). Studi lain mendokumentasikan praktik-praktik serupa di bagian barat daya Kamerun, di mana bagian tubuh kera besar digunakan untuk menyembuhkan patah tulang dan kelainan tulang lainnya (Bobo, Aghomo, dan Ntumwel, 2015).

Taman Nasional Kimbi-Fungom memiliki total luasan sebesar 989,8 km<sup>2</sup> (98.980 hektar) dan wilayah utaranya membentang di sepanjang batas Kamerun-Nigeria (Protected Planet, tanpa tahun –a, tanpa tahun –c). Taman nasional ini merupakan tempat tinggal bagi simpanse Nigeria-Kamerun (*Pan troglodytes ellioti*), salah satu sub spesies paling genting dari empat sub spesies simpanse. Selama dekade terakhir ini, sub spesies ini mengalami pengurangan populasi yang signifikan akibat tingkat perburuan yang tinggi, hilangnya habitat, dan degradasi habitat yang disebabkan oleh tekanan manusia. Saat ini hanya 6.000 individu yang tersisa di wilayah penyebarannya (Sesink Clee *et al.*, 2015).

Dalam studi di Taman Nasional Kimbi-Fungom, desa-desa yang menjadi fokus dipilih berdasarkan jaraknya yang dekat dari taman nasional. Sebagian besar responden melaporkan bahwa bagian tubuh dan daging simpanse digunakan untuk manfaat pengobatan-

GAMBAR 2.1

Kamerun dan Nigeria



Sumber: Protected Planet (n.d.–a, n.d.–c), UNEP-WCMC (2019a, 2019c)

TABEL 2.1

Kondisi Penyakit dan Bagian Tubuh Simpanse yang Digunakan untuk Pengobatannya di Bagian Barat Laut Kamerun

Penyakit	Bagian tubuh kera yang digunakan untuk pengobatan
Patah tulang atau keseleo	Tulang, tengkorak
Kekurangan kalsium	Sumsum tulang, daging
Diare atau disentri	Tulang, tengkorak, kepala, bulu yang dibakar
Penyakit jantung	Organ dalam, jantung, hati, tulang dada
Sakit sendi	Tulang, tengkorak
Keracunan	Tulang, empedu, hati, kulit, bulu, kuku
Reumatisme, masalah limpa	Tulang, lemak, anggota tubuh
Sakit perut	Tulang yang ditumbuk dan dibakar serta dicampur dengan bahan lain
Lengan dan kaki atau bagiannya yang bengkok	Kaldu tulang yang dimasak
Sakit gigi	Tepung tulang
Lemas	Tulang, tengkorak

Sumber: Chuo (2018)

alnya tulang, testis, daging, dan organ lain, dapat mencapai harga CFA500 hingga CFA15.000 (USD1-25), bergantung pada kuantitas dan kualitas produk (Chuo, 2018).

Penelitian ini menunjukkan bahwa di bagian barat laut Kamerun, permintaan akan obat tradisional sangatlah tinggi. Hal yang sama juga terjadi pada pemanfaatan bagian tubuh dalam ritual dan upacara adat, seperti misalnya sunat anak laki-laki, penobatan kepala daerah baru, penguburan jasad, pemindahan kekuatan pemilik totem, pemberian gelar tradisional, dan hari kenduri tahunan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keahlian penyembuh dan dokter tradisional (yang dilaporkan dapat menyembuhkan penyakit yang dipercaya tidak dapat disembuhkan di rumah sakit) adalah faktor signifikan yang mendorong tingginya permintaan akan daging dan bagian tubuh simpanse di negara ini dan juga di wilayah lainnya (Chuo dan Angwafo, 2017a).

Temuan terkait menyatakan bahwa sejumlah desa dan kota di bagian barat laut Kamerun dimasuki gelombang besar kepercayaan dan praktik baru yang memanfaatkan bagian tubuh kera, baik yang berasal dari dalam Kamerun maupun wilayah di sekitar Nigeria (Chuo dan Angwafo, 2017a). Temuan ini mendukung

penelitian lapangan sebelumnya yang menunjukkan bahwa banyak orang yang terlibat dalam perburuan liar dan perdagangan ilegal simpanse di Taman Nasional Kimbi-Fungom telah melintasi perbatasan Nigeria, negara yang bersebelahan dengannya (Ekinde, Ashu, dan Sunderland-Groves, 2005). Sebagaimana ditunjukkan dalam Studi Kasus 2.4, integrasi antara kepercayaan dan sikap yang baru dapat meningkatkan atau juga membatasi perburuan dan perdagangan ilegal tersebut. Contohnya, masyarakat Bechati, Besali, dan Fossimondi di bagian selatan Kamerun yang secara tradisional menghindari perburuan dan konsumsi gorila karena adanya tabu budaya dan kepercayaan tertentu mengenai totem (lih. Gambar 2.1). Namun demikian, baru-baru ini mereka mulai mengonsumsi gorila dan memanfaatkan anggota tubuh gorila untuk pengobatan tradisional (Etiendem, Hens, dan Pereboom, 2011).

Penelitian ini tercermin dalam penilaian yang lebih luas terhadap perdagangan kera di Kamerun, yakni operasi perdagangan ilegal kera yang serupa dengan perdagangan ilegal gading gajah, di mana dalam keduanya terdapat jaringan internasional yang membiayai dan bahkan memasok sepeda motor dan senjata canggih bagi para pemburu (LAGA, 2015; Nforngwa, 2017). Habitat kera di negara ini terus-menerus terfragmentasi oleh pembangunan infrastruktur, seperti misalnya jalan baru yang dapat memfasilitasi pergerakan dan lalu lintas, serta kelancaran lalu lintas di perbatasan. Meskipun tidak selalu jelas apakah pemburu liar memasok bagian tubuh kera untuk dimanfaatkan dalam praktik budaya, namun kegiatan penegakan hukum memberikan bukti bahwa jaringan perburuan benar-benar tersebar luas. Bahkan, “Selama jangka waktu empat bulan di tahun 2015, pasukan anti perburuan dan anti perdagangan ilegal di Kamerun menangkap 22 penjual dan menyita 16 anggota tubuh kera besar, 24 kepala gorila, dan 34 tengkorak simpanse dalam operasi terpisah yang dilakukan di negara ini” (Nforngwa, 2017). Para penyelidik mengklaim bahwa meski pemburu sebelumnya hanya mengambil dagingnya, dan membuang anggota tubuh serta kepala kera ke dalam hutan, kini anggota tubuh kera juga turut dikumpulkan sehubungan dengan meningkatnya permintaan pasar (LAGA, 2015; Nforngwa, 2017). Walaupun terdapat peraturan perundangan dan intervensi berjalan yang memadai oleh beberapa organisasi konservasi, perdagangan kera tampaknya terus berkembang di Kamerun (Chuo, 2018; lih. Bab 6).

Sebuah laporan baru-baru ini menyatakan bahwa perdagangan ilegal yang menguntungkan juga terdapat di Nigeria, negara yang sama-sama digerakkan oleh kepercayaan dan praktik tradisional. Penelitian ini menyoroti bahwa perburuan subsisten telah berkembang menjadi perdagangan yang lebih luas dan komersial, yang memasok pasar-pasar yang dikendalikan oleh praktik-praktik budaya, seperti misalnya pasar yang melibatkan pengetahuan leluhur atau pengendalian roh jahat. Para narasumber menjelaskan adanya rantai komoditas yang dikoordinasikan dengan baik untuk menghubungkan para pemburu lokal dengan distributor dan konsumen di Nigeria dan wilayah lainnya. Simpanse umumnya digunakan dalam kegiatan ritual karena kelimpahan relatifnya. Bagian tubuh yang paling diminati adalah tangan kiri simpanse, yang dapat dijual senilai USD100. Pasar di Kota Kano, Lagos, dan Onitsha dikenal sebagai pusat perdagangan ilegal nasional, dan Nigeria tampaknya bertindak sebagai pusat kegiatan di mana anggota tubuh simpanse dari negara-negara di Afrika Tengah dan Barat diselundupkan ke berbagai belahan dunia. Operasi penegakan hukum diharapkan dapat mengacaukan rantai pasok dan berbagai alternatif ekonomi dapat membantu para pemburu untuk mendapatkan pekerjaan

yang legal. Namun demikian, pendekatan yang agak berbeda diperlukan untuk mengatasi tradisi yang telah mengakar yang mendorong perdagangan ilegal tersebut (Sunday, 2019).

Sikap-sikap budaya tidak bersifat statis, begitu juga pelemahan terhadap sikap-sikap tersebut juga tidak bersifat statis. Pandangan dunia dan kepercayaan yang dianut oleh generasi sebelumnya terus-menerus berubah berdasarkan pengetahuan dan informasi baru. Peningkatan peluang ekonomi, edukasi formal, dan akses terhadap perkembangan variasi modal (termasuk modal alam, manusia, dan sosial) dapat memengaruhi generasi muda lebih dari praktik-praktik yang dilakukan oleh generasi yang lebih tua, dengan implikasi positif dan negatif terhadap konservasi (Pretty dan Smith, 2004). Perubahan cepat dalam kegiatan ekonomi masyarakat dapat mengeluarkan para penghuni hutan dari dalam hutan, mengurangi pengetahuannya mengenai nilai-nilai keanekaragaman hayati, dan mempersempit persepsi mereka tentang lingkungan lebih sebagai sumber daya ekonomi, alih-alih sebagai sumber daya budaya. Dalam kondisi tersebut, masyarakat dapat mulai memburu spesies yang sebelumnya bukan target, seperti misalnya bonobo di RDK, untuk memperoleh daging dan penghasilan, terutama jika spesies lain menjadi lebih langka atau akses terhadap senjata api lebih mudah (Tashiro *et al.*, 2007).

Contoh kontrapositif juga ditemukan. Di Gabon, kegiatan habit-uasi gorila sebagai bagian dari usaha penelitian dan pariwisata telah memberikan dampak yang mengejutkan kepada masyarakat yang umumnya melihat satwa ini secara negatif. Orang-orang yang bekerja untuk gorila akan semakin melihat gorila dengan pandangan yang lebih positif. Terdapat efek menetes ke bawah (*trickle-down effect*) untuk anggota masyarakat lainnya yang ketidaksetujuannya juga lama-lama berkurang. Di Rwanda, pihak pemerintah secara sadar berkontribusi terhadap perubahan tersebut dengan cara menghubungkan upacara penamaan tradisional dengan kelahiran gorila (Drani dan Infield, 2014).

Di beberapa kasus, migrasi yang sedang berlangsung dan meningkat, serta pernikahan lintas batas etnis tradisional dapat menyebabkan terjadinya penyebaran dan alih bagi pengetahuan dan nilai-nilai. Dalam hal ini, identifikasi terhadap, asosiasi dengan, dan tanggung jawab untuk melindungi satwa dan tumbuhan totem dapat diperkenalkan kepada jaringan masyarakat yang sedang berkembang. Namun demikian, difusi budaya juga dapat mengacaukan pengetahuan tradisional yang ada. Beberapa masyarakat, terutama generasi muda, mungkin tidak mengetahui totemnya dan oleh karenanya memiliki sedikit hubungan dengan totem. Studi Kasus 2.4 membahas persoalan ini dan cara untuk mengatasinya dengan meminimalkan perdagangan ilegal tersebut.



## KOTAK 2.2

### Totem

Di seluruh Afrika, beberapa orang dan kelompok sosial merasakan semacam hubungan kekerabatan mistis dengan totem tertentu, baik hewan, pohon, ataupun tempat. Totem kera tercatat terdapat dalam klan-klan di Kamerun, Republik Afrika Tengah, Republik Demokratik Kongo (RDK), Gabon, Liberia, Nigeria, Tanzania, dan Uganda (Drani dan Infield, 2014). Anggapan tabu yang melarang konsumsi atau pemanfaatan lain satwa yang memiliki status totem merupakan bagian dari sistem totem tersebut. Anggapan tabu tersebut dapat berlaku baik untuk satwa liar maupun domestik.

Secara umum, penelitian yang dilakukan di bagian barat laut Kamerun menggambarkan tentang perburuan simpanse yang tidak berkelanjutan untuk memperoleh bagian tubuh dan dagingnya. Penelitian ini juga menunjukkan bukti bahwa anggapan tabu tradisional dan kepercayaan totem semakin runtuh seiring dengan kedatangan para migran dari Nigeria ke wilayah tersebut dengan membawa sistem kepercayaan mereka sendiri (semua di dalam konteks yang ditandai dengan tingkat kemiskinan yang tinggi), kurangnya akses terhadap obat modern, dan terbatasnya pengetahuan dan kepatuhan terhadap peraturan perundangan yang bersifat melindungi (Chuo, 2018). Kondisi ini umumnya terjadi di negara-negara habitat kera, di mana sistem kepercayaan tradisional dan norma budaya sering kali menunjang praktik sehari-hari yang memengaruhi habitat dan keanekaragaman hayati. Peraturan informal mengenai akses dan pemanfaatan lahan dapat membantu melindungi habitat. Sebagai contoh di Uganda, beberapa masyarakat mengenali tumbuhan tertentu sebagai penanda tempat yang memiliki nilai penting keagamaan atau spiritual, sehingga tempat tersebut sebaiknya dihindari. Peraturan seperti ini dapat melindungi habitat banyak spesies, termasuk kera, meskipun jika mereka melakukannya dengan tidak sengaja (Drani dan Infield, 2014).

## STUDI KASUS 2.2

### Kalimantan: Tradisi Dayak, Pembunuhan Kera, dan Konservasi

Pengetahuan adat atau tradisional merupakan bentuk pemahaman dan praktik ekologis yang penting. Pengetahuan ini dapat menjadi sangat relevan bagi masyarakat yang bergantung pada pemanfaatan sumber daya alam secara lestari untuk mata pencahariannya, seperti misalnya masyarakat Dayak di Kalimantan (Gadgil, Berkes, dan Folke, 1993). Istilah Dayak mengacu pada masyarakat asli Kalimantan dan terdiri dari beragam kelompok etnis, subkelompok etnis, dan masyarakat adat, yang masing-masing memiliki dialek, adat istiadat, peraturan, dan wilayahnya sendiri, meskipun semuanya memiliki budaya yang umumnya sama dan mudah diidentifikasi (Rousseau, 1990). Masyarakat Dayak, secara tradisional, merupakan penghuni hutan yang memiliki pengetahuan adat tentang pengelolaan keanekaragaman hayati dan sumber daya alam. Masyarakat di sana masih diatur oleh adat, kerangka adat untuk norma sosial dan budaya, hukum, upacara, dan ritual (Joshi *et al.*, 2004; Thomson, 2000). Adat sangat penting untuk membentuk kehidupan dan budaya masyarakat Dayak dan memainkan peran kunci dalam konservasi dan perlindungan hutan, menghindari eksploitasi berlebihan produk hutan, dan memastikan pemanfaatan sumber daya alam yang lestari (Joshi *et al.*, 2004; Mulyoutami, Rismawan, dan Joshi, 2009; Wadley dan Colfer, 2004).

Contoh bagaimana cara norma budaya ini membentuk sikap konservasi di antara masyarakat Dayak mencakup lokasi-lokasi hutan keramat dan penggunaan larangan/tabu untuk melindungi hutan dan satwa (Wadley dan Colfer, 2004; Wadley, Colfer, dan Hood, 1997). Dalam sistem kepercayaan tradisional Dayak, lokasi keramat ditinggali oleh roh nonmanusia yang memiliki makna religius dan penting dalam pelestarian sumber daya alam (Wadley dan Colfer, 2004). Tabu (pantang) merupakan peraturan tidak tertulis atau larangan yang mengatur perilaku masyarakat yang berhubungan dengan kejadian-kejadian yang dialami leluhurnya (Omar dan Rathakrishnan, 2016). Tabu didasari pada kepercayaan bahwa perilaku atau objek tertentu terhubung dengan dunia yang tidak kasat mata (Thomson, 2000). Seperti halnya dengan totem di Kamerun, Uganda, dan wilayah lain di Afrika, hubungan yang dirasakan dengan spesies dan tempat dapat membuat masyarakat setempat di Kalimantan menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap habitat yang mereka huni bersama dengan kera.

### Orang Utan dan Perburuan Tradisional

Ekonomi masyarakat Dayak bertumpu pada pertanian subsisten dalam bentuk budi daya padi ladang dan pengelolaan hutan, serta (di tingkat yang lebih rendah) pada perburuan untuk memperoleh sumber protein penting (Eilenberg, 2012; Wadley dan Colfer, 2004). Walaupun sebagian besar pemburu menargetkan satwa yang lebih besar (misalnya rusa dan babi hutan), perburuan dapat bersifat oportunistik dan mencakup jenis mamalia atau burung lainnya (Wadley dan Colfer, 2004). Sebelumnya, pemburu menggunakan sumpitan, tombak, dan anjing pemburu, tetapi cara berburu tradisional ini telah digantikan oleh penggunaan senapan angin, senjata api, dan perangkap (Wadley dan Colfer, 2004; Wadley, Colfer, dan Hood, 1997). Pemburu biasanya memakan sendiri satwa buruannya atau membagikannya dengan keluarga dan tetangganya. Daging primata dianggap tidak bernilai dan oleh karenanya tidak dijual. Jika ditemukan terdapat perdagangan daging kera, maka perdagangan ini hanya dilakukan dengan orang-orang yang memiliki hubungan budaya yang erat (Wadley, Colfer, dan Hood, 1997).

Penelitian menyatakan bahwa perburuan memiliki peran penting dalam sejarah pembasmian orang utan di wilayah-wilayah tertentu di Kalimantan. Meski kepadatan orang utan mengalami penurunan signifikan pada 150 tahun terakhir, pemusnahan lokal orang utan besar-besaran tetap terjadi pada 20-50 tahun terakhir, terutama antara tahun 1999 dan 2015, yakni saat 100.000 orang utan Kalimantan kehilangan nyawa akibat degradasi dan hilangnya habitat, serta pembunuhan secara langsung (Meijaard *et al.*, 2010; Voigt *et al.*, 2018). Sulit untuk memperoleh jumlah akurat kera yang dibunuh, tetapi jumlah orang utan yang diterima di pusat-pusat penyelamatan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana pembunuhan tersebut terjadi. Antara tahun 2001 dan 2013, sekitar 1.500 orang utan hanya tiba di tiga dari tujuh pusat penyelamatan di Indonesia. Lebih dari separuh individu-individu ini adalah bayi orang utan yang kerap tidak sengaja ditemukan saat perburuan orang utan dewasa terjadi. Ini menunjukkan bahwa jumlah orang utan dewasa yang dibunuh perlu mendapatkan perhatian yang serius dari para pegiat konservasi (Sánchez, 2015; lii. Bab 1).

Beberapa studi yang mengkaji pembunuhan orang utan juga menajaki faktor-faktor sosial budaya yang memengaruhi perilaku perburuan atau cara manusia berhubungan dengan orang utan (Marshall *et al.*, 2006; Meijaard *et al.*, 2010, 2011; Voigt *et al.*, 2018). Penelitian ini dapat membantu menjelaskan proses seperti apa yang telah meruntuhkan tabu yang sebelumnya melindungi orang utan dari perburuan. Penelitian ini juga dapat menjelaskan mengenai pemusnahan baru-baru ini di wilayah dimana orang utan tidak diketahui diburu, hingga orang utan menghilang.

Membunuh kera, oleh beberapa masyarakat Dayak masih dianggap tabu. Tabu yang bersifat melindungi ini umumnya didasari pada legenda yang menceritakan baik orang utan ataupun owa berasal dari manusia atau membantu menyelamatkan leluhur manusia (A.I. Krisma, komunikasi pribadi, 2018). Di antara masyarakat Dayak Iban di Kalimantan Barat, tabu yang sama juga digunakan untuk melindungi orang utan dan owa. Masyarakat di sana berpendapat bahwa, "Seorang leluhur yang mereka hormati telah dibantu oleh orang utan atau owa dalam pertarungan dan setelah meninggal ia pun berubah menjadi orang utan atau owa" (Wadley, Colfer, dan Hood, 1997, hal. 257).

Seiring dengan hilangnya tabu serta kepercayaan agama dan sosial nenek moyang, perlindungan ini juga ikut menghilang (Wadley, Colfer, dan Hood, 1997). Hilangnya tabu ini mungkin telah mempengaruhi praktik perburuan oleh kelompok-kelompok etnis Dayak yang telah maju, yang berpotensi merugikan bagi spesies seperti orang utan ataupun owa. Tabu tidak menghilang hanya karena kepercayaan terhadap legenda menghilang, tetapi tabu

kehilangan maknanya akibat gagalnya praktik budaya sehari-hari yang didasari pada hubungan yang dirasakan dengan lingkungan.

Masyarakat yang memutuskan untuk berburu dan memperdagangkan orang utan mungkin melakukannya untuk beragam alasan sosial, ekonomi, dan budaya, sebagaimana mereka juga dipengaruhi oleh faktor sosial, emosi, dan psikologi (lii. Bab 4). Kondisi yang mendorong pemburu subsisten akan berbeda dengan seseorang yang membunuh orang utan di perkebunan sawit, yang berkesempatan menangkap bayinya untuk dijadikan peliharaan sebelum kemudian menjualnya dalam perdagangan ilegal kera. Kesadartahuan akan dinamika yang beragam dan kompleks ini dapat membantu pegiat konservasi merancang intervensinya terhadap masyarakat dengan cara yang mendorong kepekaan mereka terhadap realitas.

### Tren Budaya yang Terus-Menerus Berubah menjadi Ancaman bagi Kera

Ritual budaya dan kegiatan kreatif yang dilakukan masyarakat Dayak mengikuti norma-norma adat yang berlaku, dan semua bentuk seninya memiliki makna budaya tertentu. Berdasarkan laporan pada pertengahan abad ke-19, tengkorak orang utan akhirnya dijadikan sebagai trofi pengganti tengkorak manusia setelah praktik mengayau dilarang di beberapa wilayah di Kalimantan, hal ini mungkin kemudian mendorong meningkatnya perburuan terhadap kera (Meijaard *et al.*, 2010). Akhir-akhir ini, tengkorak orang utan umum digunakan sebagai trofi pada kegiatan dan festival budaya. Para peserta memamerkan tengkorak orang utan sebagai ornamen dan bagian dari pakaiannya meskipun unsur-unsur seperti ini sebelumnya tidak diketahui sebagai bagian dari tradisi atau budaya Dayak yang lebih luas (A.I. Krisma, komunikasi pribadi, 2018). Para pemuda, khususnya, dengan cepat menerapkan tren ini dan mengunggah gambar pameran tersebut di media sosial, sehingga perilaku ini pun berpotensi menjadi ancaman lain bagi orang utan (lii. Bab 4).

Seiring berjalannya waktu, banyak tradisi masyarakat Dayak menghilang. Kepercayaan animismenya pun telah digantikan secara luas oleh agama modern, seperti misalnya Kristen (Thomson, 2000; Wadley dan Colfer, 2004). Perubahan budaya ini, ditambah dengan modernisasi, berdampak terhadap konservasi sumber daya alam di Kalimantan (Wadley dan Colfer, 2004). Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, erosi praktik-praktik budaya dan tradisi juga dapat mengakibatkan hilangnya tabu yang bersifat melindungi, mendorong perburuan dan pembunuhan kera untuk memasok perdagangan ilegal satwa, memopulerkan pemanfaatan bagian tubuh kera dalam kegiatan 'budaya', dan mendorong ketertarikan dalam seni 'tribal' berbasis mode.

Perdagangan tengkorak juga dihubungkan dengan peningkatan pariwisata di Indonesia. Sebuah investigasi terhadap perdagangan tersebut menunjukkan bahwa produk satwa liar dari seluruh wilayah nusantara dijual di Bali. Untuk memasok pasar, pemburu membunuh kera untuk diambil tengkoraknya, yang kemudian diukir dengan pola 'tribal' untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi. Banyak tengkorak dibakar dan dihias sedemikian rupa untuk memperdaya pembeli agar percaya bahwa tengkorak tersebut adalah barang antik. Studi ini menemukan bahwa di sebuah pasar antik kelas atas di Gianyar tempat tengkorak owa dan orang utan diperjualbelikan, harga tengkorak orang utan betina dewasa mencapai USD5.000. Walaupun masyarakat yang membunuh primata untuk dikonsumsi umumnya memecahkan tengkoraknya dan mengambil otaknya untuk dimakan, sebagian besar tengkorak primata yang dijual di Bali masih utuh, yang menandakan bahwa satwa ini dibunuh bukan untuk dimakan (Tenaza, 2012).



- Permintaan akan daging satwa liar di luar negara-negara wilayah jelajah kera (yang agaknya didokumentasikan dengan lebih baik daripada permintaan akan produk kera lainnya) tampaknya berhubungan dengan faktor budaya (Wood *et al.*, 2014). Sebagai contoh, sebuah studi mengenai masyarakat Liberia yang tinggal di Minnesota, negara bagian Amerika Serikat, menemukan bahwa insentif untuk impor dan konsumsi didorong oleh berbagai faktor. Dalam hal ini, nostalgia dan koneksi budaya merupakan faktor pendorong konsumsi yang signifikan (Walz *et al.*, 2017).

## Respons terhadap Faktor Budaya Pendorong Perdagangan Ilegal

Bab ini menyoroti bahwa praktik budaya tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan tertanam dalam dinamika sosial ekonomi, sejarah, dan agama yang lebih luas dari masyarakat tertentu, yang menggambarkan bagaimana cara

masyarakat setempat berhubungan dengan lingkungan serta flora dan faunanya. Bab ini menunjukkan bahwa konservasionis lebih mungkin untuk merancang upaya-upaya efektif untuk mengekang perburuan dan perdagangan kera di lokasi mana pun jika mereka melengkapi pemahaman ekologisnya mengenai lanskap dengan kesadaran akan faktor budaya pendorong perdagangan ilegal tersebut. Bagi beberapa praktisi, pendekatan ini mungkin memerlukan penilaian kembali terhadap asumsi tentang masyarakat setempat, sikapnya, maupun perilakunya. Pendekatan ini juga mungkin memerlukan pemahaman ulang mengenai konsep dan terminologi yang lazim digunakan. Sebagai contoh, istilah 'alam' (*nature*) adalah konsep Barat yang di negara-negara habitat kera tidak ada kata yang sepadan (Bakels *et al.*, 2016). Penggunaannya menyiratkan adanya perbedaan antara alam dan budaya, yang menghasilkan dikotomi yang membedakan komunitas manusia dengan lanskap tempat mereka tinggal. Namun demikian, terdapat beberapa alternatif pengganti metode-metode



konservasi yang telah ada. Sebagai contoh, pendekatan biokultural menggunakan sudut pandang budaya setempat dan mengakui adanya umpan balik antara ekosistem dan kesejahteraan manusia (Sterling *et al.*, 2017).

Dengan menggunakan beragam pendekatan ilmu sosial, pegiat konservasi dapat menggunakan metode berbasis masyarakat dan partisipatif untuk menentukan dan menilai faktor-faktor budaya tertentu yang dapat memengaruhi perdagangan ilegal kera. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, perburuan tidak selalu didorong oleh insentif ekonomi semata, melainkan dapat saja memiliki relevansi yang mengakar kuat yang berkaitan dengan identitas. Untuk beberapa masyarakat, perdagangan daging atau bagian tubuh kera kemungkinan merupakan pengembangan dari kegiatan perburuan mereka, dan bukan merupakan tujuan utamanya. Hal ini marak terjadi di Vietnam, sebuah negara yang terkenal dengan perdagangan satwa liarnya. Walaupun owa di Vietnam tampaknya tidak diburu untuk bagian tubuhnya, owa tetap diperdagangkan secara lokal sebagai peliharaan dan untuk dikonsumsi. Setelah daging owa dimakan, tulangnya kadang kala dijual sebagai bagian tubuh 'monyet' yang umum/generik (J. Kempinski, komunikasi pribadi, 2018). Upaya intervensi konservasi untuk membatasi perda-

ngan ilegal memerlukan pemahaman tersendiri mengenai jenis konteks ini.

Persoalan kunci dalam konteks ini adalah kurangnya informasi yang relevan. Di Vietnam, misalnya, tidak diketahui berapa banyak owa yang ditangkap sebagai peliharaan atau dibunuh, begitu juga informasi rinci mengenai alasan pembunuhan owa atau lokasi di mana owa ditangkap. Yang diketahui adalah bahwa owa hanya ditemukan di wilayah yang terisolasi, di mana tingkat okupansinya rendah bahkan di dalam kawasan konservasi sekalipun, dan bahwa banyak populasi owa yang jumlahnya masih mengalami penurunan. Tidak jelas apakah lapisan perlindungan ekstra di lokasi tertentu cukup untuk menghalangi masyarakat yang mengincar owa, terutama karena owa bukan produk satwa liar 'bernilai tinggi' seperti trenggiling. Terdapat bukti yang mengarah pada perdagangan aktif kukang (sebagai peliharaan) dan insiden perburuan dan penjualan rutin lutung (dalam kondisi utuh ataupun kering). Rumor yang ada menunjukkan bahwa satwa ini dijual ke pasar-pasar di Tiongkok, dan owa mungkin termasuk di dalamnya (J. Kempinski, komunikasi pribadi, 2018). Intervensi apa pun yang dilakukan untuk mengganggu dinamika ini perlu mengandalkan penelitian terbaru dan mempertimbangkan sikap masyarakat setempat.

**Foto:** Belakangan ini, tengkorak orang utan umumnya digunakan sebagai trofi di kegiatan dan festival budaya Dayak. Para peserta memamerkan tengkorak orang utan sebagai ornamen dan sebagai bagian dari pakaiannya, walaupun unsur-unsur ini sebelumnya tidak diketahui sebagai bagian dari tradisi atau budaya Dayak lebih luas. Tengkorak orang utan disita oleh petugas bea cukai Selandia Baru.  
© Urban Zone/Alamy

**TABEL 2.2**

### Pendekatan Metodologis dan Pertanyaan Penelitian

Pendekatan Metodologis	Fokus	Contoh Pertanyaan Penelitian
Biografi	Makna pengalaman hidup seseorang	Bagaimana pengalaman hidup seseorang atau masyarakat di negara-negara habitat kera diintegrasikan dalam proses pengambilan keputusan konservasi?
Fenomenologi	Pengalaman hidup yang dibagikan dari suatu fenomena oleh banyak orang	Bagaimana pengalaman pariwisata yang dikelola masyarakat, yang berfokus pada gorila di Uganda memengaruhi sudut pandang lokal mengenai berbagai inisiatif konservasi?
Studi kasus	Hal apa saja yang dialami dalam suatu kejadian atau konteks tertentu?	Apa dampak migrasi terhadap mata pencaharian, politik desa, bentuk-bentuk wewenang, dan (pada gilirannya) perilaku berburu masyarakat Dayak yang dapat berdampak terhadap kera?
Etnografi	Memahami suatu budaya yang berbeda dengan cara tinggal di dalamnya atau mengamatinya	Seberapa penting peran kepercayaan terhadap leluhur dalam membentuk keputusan perburuan di antara masyarakat di bagian barat Kamerun, dan bagaimana cara agar pegiat konservasi dapat terlibat dengan upaya melihat dan mengelola 'sumber daya' yang relevan bagi penduduk setempat?

Sumber: McCaslin and Scott (2003)

**Foto:** Istilah 'alam (*nature*)' adalah konsep Barat yang di negara-negara habitat kera tidak ada kata yang sepadan. Penggunaannya menyiratkan adanya perbedaan antara alam dan budaya, yang menghasilkan dikotomi yang membedakan komunitas manusia dengan lanskap tempat mereka tinggal. © Alison White

Contoh dalam Studi Kasus 2.3 menunjukkan bagaimana pendekatan-pendekatan penelitian yang berbeda dapat memberikan wawasan unik tentang konteks sosial, budaya, dan pengambilan keputusan politik, dibandingkan proses-prosesnya sendiri. Dengan cara ini, pegiat konservasi dapat meningkatkan pemahamannya mengenai masyarakat di negara-negara wilayah jelajah kera, dan berpotensi bergantung pada masyarakat sebagai ahli, dan tidak memandang masyarakat sebagai rintangan yang harus dihadapi. Sebuah studi mendalam yang dilaksanakan di Kawasan Konservasi Nasional Nam Kading di RDRL mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang berperan dalam mendorong perilaku berburu masyarakat setempat:

- akses yang dapat diandalkan terhadap pasar dan jasa;
- perkembangan ekonomi bertahap;

- biaya hidup yang rendah (rata-rata USD90 per bulan);
- ekonomi lokal berbasis pertanian dan peternakan;
- masyarakat dengan hubungan yang erat;
- kawasan lindung dan konservasi sumber daya alam;
- preferensi konsumsi daging satwa liar, terutama di antara para pemburu;
- tidak adanya pemburu nonlokal dalam hutan masyarakat (Head, 2014, hal. 43).

Penelitian ini membuktikan bahwa walaupun perburuan intinya adalah suatu kegiatan budaya, dengan daging satwa liar yang hampir selalu dimakan hanya oleh pemburu dan keluarganya, perburuan merupakan salah satu dari beberapa sumber penghasilan untuk remaja laki-laki, yang tidak mewarisi lahan pertanian hingga menikah. Head (2015) menyusun sejumlah



## STUDI KASUS 2.3

### Bagaimana Penelitian Antropologi dapat Berkontribusi dalam Memahami dan Mengatasi Pembunuhan Orang Utan di Pelosok Kalimantan

#### Konteks: Memahami Pembunuhan Orang Utan di Pelosok Kalimantan

Seerti yang dijelaskan dalam Studi Kasus 2.2, perdagangan orang utan hidup dan (pada tingkat yang lebih rendah) bagian tubuhnya tidak terpisahkan dari serangkaian praktik yang lebih besar, termasuk perburuan kera ini. Pembunuhan sering kali bersifat oportunistis, alih-alih direncanakan sebelumnya (perkembangan dari fenomena lain, seperti misalnya perburuan terhadap satwa lain atau konflik antara manusia dan orang utan) (Freund, Rahman, dan Knott, 2017; Meijaard *et al.*, 2011; Nijman, 2005). Seekor orang utan betina dewasa yang terbunuh dalam suatu tindak balas akibat merusak perkebunan mungkin dagingnya dikonsumsi dan bagian-bagian tubuhnya disimpan atau dijual untuk penggunaan medis, sedangkan bayinya mungkin dipelihara secara lokal, sebelum dijual kepada pedagang ilegal satwa liar (Nijman, 2005).

Analisis yang dilakukan telah memperjelas dimensi tertentu terkait permasalahan ini, terutama mengenai pola spasial dan demografis pembunuhan orang utan, berlangsungnya perdagangan ilegal satwa liar, dan sudut pandang masyarakat desa terhadap orang utan, hutan, dan hukum.<sup>1</sup> Wawasan yang sebelumnya tidak ada ini merupakan hasil yang diperoleh dari wawancara, survei, dan diskusi kelompok terarah yang dilaksanakan di banyak desa. Namun demikian, karena keringkasan inheren dan fokus tematiknya, metode-metode semacam ini hanya menajaki sedikit kompleksitas budaya, sosial, politik, ekonomi, sejarah, dan agama di tingkat desa. Akan tetapi, pemahaman 'di dalam' mengenai realitas ini dapat menjadi kunci untuk memahami permasalahan yang ada, dan dengan demikian dapat memitigasi pembunuhan orang utan di wilayah-wilayah ini.

#### Metode dan Wawasan Antropologi

Pendekatan etnografi atau antropologi sosial budaya sangat cocok untuk menjelaskan apa yang terjadi dalam tatanan skala kecil. Tidak seperti survei skala besar dan pemodelan prediktif, metode antropologi menekankan kedalaman pemikiran dan holisme, yang menempatkan fenomena spesifik (seperti misalnya pembunuhan orang utan) dalam konteks yang beraneka ragam (Eriksen, 2015, bab 1; Geertz, 1973). Penelitian semacam ini sering kali dilaksanakan oleh ahli antropologi perorangan yang bekerja sendiri atau kadang kala sebagai bagian dari tim.

Tanda adanya antropologi sosial budaya adalah observasi peserta. Artinya, melibatkan diri baik sebagai peserta maupun pengamat dalam pengaturan tertentu (pengaturan apa pun dari jaringan desa hingga jaringan global) untuk memperoleh pemahaman 'di dalam' tentang bagaimana ilmu ini berfungsi serta dipahami dan dirasakan oleh para anggotanya. Observasi peserta secara mendasar mengharuskan 'berada di sana', alih-alih mempersiapkan pertemuan penelitian formal (seperti misalnya kuesioner), dan digiring oleh aliran dan interaksi informal sehari-hari di lapangan (Borneman dan Hammoudi, 2009).

Penelitian antropologi biasanya berlangsung dalam periode yang panjang, mulai dari beberapa bulan hingga satu atau dua tahun. Hal ini memungkinkan ahli antropologi untuk membangun keakraban

sehari-hari dengan lokasinya di lapangan (termasuk mempelajari bahasa setempat), untuk mendapatkan kepercayaan dari peserta penelitiannya (termasuk masyarakat dari usia, jenis kelamin, status sosial, agama, pekerjaan, afiliasi politik, dan karakteristik lain) dan untuk menindaklanjuti petunjuk baru dan wawasan yang muncul. Observasi peserta sering dilakukan bersamaan dengan metode-metode ilmu sosial lainnya, termasuk wawancara semi terstruktur, sejarah berdasarkan penuturan lisan, penelitian biografi, analisis arsip, peta dan sensus, dan penelitian komparatif di lokasi lain atau dengan ahli antropologi lain (Bennett *et al.*, 2017a).

#### Membangun Pengetahuan dan Pemahaman

Metode antropologi menghasilkan bentuk data khusus yang dapat mengisi kesenjangan penting dalam pemahaman terkait banyaknya dimensi dari pembunuhan orang utan. Pertama, wawasan yang diperoleh dari percakapan di lapangan cenderung lebih tulus dan jujur daripada yang diperoleh dalam batas-batas wawancara terstruktur, survei, dan kuesioner (Eriksen, 2015, bab 3; Hume dan Mulcock, 2004). Respons peserta terhadap prosedur formal dapat dipengaruhi oleh kurangnya keakraban atau kepercayaan serta adanya kepentingan pribadi (seperti misalnya mencari imbalan uang). Sebaliknya, lamanya kehadiran dan investasi ahli antropologi dalam hubungan sosial di lapangan sering kali memberikannya akses terhadap opini dan pengalaman yang tidak dapat dilihat atau dirasakan oleh pihak luar. Hal ini sangat penting dilakukan saat menajaki suatu topik yang sensitif dan berpotensi memberatkan seperti pembunuhan orang utan, yang tidak dapat didiskusikan secara terbuka oleh penduduk desa dengan pegiat konservasi atau pewartawacara.

Kedua, sifat penelitian antropologi yang holistik dan terbuka dapat menghasilkan gambaran tentang kehidupan desa yang lebih lengkap daripada yang dapat diperoleh melalui metode lain. Alih-alih berfokus pada permasalahan dan solusi tertentu, ahli antropologi memulai penelitiannya dengan menjelajahi konteks yang lebih luas, yakni memperhatikan fenomena seperti hubungan gender, kekerabatan, moralitas, tekanan ekonomi, struktur kekuasaan lokal dan formasi politik, agama dan ritual, serta hubungan dengan negara (Eriksen, 2015). Ini merupakan bagian integral dari lingkungan, di mana pembunuhan orang utan terjadi dan sering kali mendapat perhatian yang lebih besar bagi masyarakat pedesaan Kalimantan daripada konservasi keanekaragaman hayati, yang banyak di antaranya hanya memiliki sedikit minat atau pengalaman tentang orang utan.

Ketiga, metode antropologi dapat mengungkapkan kompleksitas, ambiguitas, dan ketidakstabilan yang ada di kehidupan nyata. Kehidupan dan identitas masyarakat sama beragamnya dengan masalah pembunuhan orang utan. Seseorang bisa jadi seorang petani subsisten, pekebun tanaman komersial, pekerja perkebunan sawit, maupun pejabat pemerintah sekaligus, dan memiliki banyak sudut pandang (yang dapat saja saling bertentangan mengenai orang utan, hutan, dan konservasi) yang bervariasi berdasarkan situasi dan berkembang seiring waktu. Dengan hadir dalam waktu lama di lapangan, ahli antropologi telah melengkapi hal-hal yang diperlukannya untuk menelusuri perubahan dan perkembangan, dan untuk memahami faktor pendorong, manifestasi, dan dampaknya (Eriksen, 2015; Howell dan Talle, 2012). Pembunuhan orang utan bukan merupakan permasalahan statis dan juga bukan hanya sekadar konteks, sehingga analisis antropologi pun kemudian dapat digunakan untuk menangkap perubahan yang terjadi.

Manfaat wawasan antropologi untuk konservasi digambarkan dengan dilakukannya penelitian terhadap perburuan di dalam dan luar Kalimantan. Sebagai contoh, studi di Afrika dan







Papua Nugini mengungkapkan bagaimana praktik perburuan tidak hanya bersifat utilitarian, tetapi juga membangun hubungan sosial dan identitas di tingkat desa dan turut menyertakan tempat-tempat terpencil ke dalam ekonomi global (Gordon, 2016; Sillitoe, 2003; Tadie dan Fischer, 2013). Kegagalan dalam mengakui pentingnya fungsi dan makna perburuan ini telah menggagalkan upaya konservasi yang bertujuan baik (Marks, 2016; West, 2005). Oleh karena itu, intervensi konservasi yang dilakukan terhadap pola-pola perburuan di Kalimantan akan memberikan manfaat jika kelekatan sosial yang mendalam dalam praktik-praktik perburuan dipertimbangkan dengan serius (Puri, 2005; Wadley dan Colfer, 2004; Wadley, Colfer, dan Hood, 1997).

Penelitian lain menunjukkan bagaimana pergantian mata pencaharian dan migrasi desa-kota dapat membentuk kembali interaksi antara manusia dan satwa liar (Margulies dan Karanth, 2018). Di Kalimantan, proses ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap politik desa dan bentuk-bentuk otoritas, yang pada gilirannya memengaruhi bagaimana intervensi konservasi dan hukum diimplementasikan pada tingkat ini (Elmhirst *et al.*, 2017; Li, 2015). Proses ini juga dapat menghasilkan aspirasi baru, bentuk identitas dan afiliasi, dan kepercayaan agama yang membentuk cara masyarakat desa memahami hutan, modernitas, dan hubungan antara manusia dan satwa secara umum (Chua, 2012; König, 2016; Schiller, 1997; Schreer, 2016; Sillander dan Alexander, 2016). Penting untuk menelusuri bagaimana konsepsi semacam

ini dapat memengaruhi dinamika sosial dan terus berubah seiring waktu agar memahami bagaimana cara masyarakat desa di Kalimantan berhubungan dengan orang utan dan konservasi.

### Merumuskan Strategi Baru

Selain melengkapi pemahaman pegiat konservasi tentang berbagai penyebab dan konteks pembunuhan orang utan, wawasan di atas dapat memberitahukan dan menghasilkan strategi serta pendekatan baru untuk mengatasi masalah pada sumbernya (pada tingkat desa). Strategi dan pendekatan semacam ini juga dapat diterapkan pada konteks-konteks konservasi lainnya, termasuk perburuan liar, perburuan, atau konflik antara manusia dan satwa liar.

Pertama, analisis antropologi dapat memberikan penjelasan mengenai alasan mengapa intervensi konservasi tertentu dapat berhasil atau gagal, dan bagaimana arahan hukum dan inisiatif konservasi dilaksanakan, diinterpretasikan, ditanggapi, diubah, dan/atau ditolak di lapangan (Großmann, 2018; Lounela, 2015). Pendekatan ini bermanfaat dalam menjawab sejumlah pertanyaan spesifik. Sebagai contoh, apakah masyarakat mengabaikan hukum perlindungan satwa liar karena ketidaktahuan, ketidakpedulian, atau karena kebencian terhadap negara, pegiat konservasi, atau pihak lain? Bagaimana mereka memenuhi tuntutan kewajiban hubungan kekerabatan, tekanan ekonomi, dan larangan hukum? Apakah suatu skema gagal karena pelaksanaan yang buruk atau ketidaksesuaiannya dengan idealisme moral setempat? Apakah skema lain berhasil karena memusat-

kan perhatian ke agenda setempat atau melalui dukungan seorang tokoh yang kuat? Dengan mengedepankan pertimbangan eksternal yang tampak, ahli antropologi dapat menunjukkan bagaimana cara mereka bersinggungan dengan konservasi melalui berbagai cara yang kadang kala tidak terduga (Kockelman, 2016; Lowe, 2006; Perez, 2018; West, 2006).

Kedua, wawasan antropologi dapat mendorong pegiat konservasi untuk mempertimbangkan masalah dan kemungkinan baru yang spesifik secara kontekstual saat merancang intervensi berbasis bukti. Sebagai contoh, pemahaman hubungan kekuatan lokal dapat memfasilitasi kerja sama dengan jaringan tertentu (seperti misalnya koperasi petani, koperasi kredit, kelompok perempuan, dan komunitas agama) atau intervensi pada berbagai tingkatan (seperti misalnya dengan gubernur, pihak berwenang tingkat adat, dan sistem pendampingan bersama berbasis desa). Pemahaman tentang nilai budaya dan tabu yang berpengaruh, termasuk yang berkaitan dengan sikap saling bantu atau rasa malu, dapat menginspirasi cara baru guna mengemas pesan-pesan konservasi untuk melibatkan masyarakat (Aini dan West, 2018; Infield *et al.*, 2018; Rubis, 2017). Selain itu, pemahaman tentang rangkaian jaringan dan teknologi (seperti misalnya radio dan media sosial) sehingga pesan-pesan konservasi dapat disampaikan, dapat memberikan titik masuk baru dalam percakapan berkelanjutan yang dilakukan pegiat konservasi di luar saluran yang telah dibentuk, seperti misalnya sekolah dan kegiatan 'sosialisasi'.

Pada akhirnya, ahli antropologi dapat membantu mengubah hubungan antara konservasi dan masyarakat setempat. Pengetahuan mengenai keragaman dan kompleksitas hidup di lapangan dapat menggugat stereotip satu dimensi tentang 'masyarakat setempat' (seperti misalnya sebagai pelindung hutan atau orang yang kurang tidak beradab) dan melengkapi pegiat konservasi dengan lebih baik agar dapat menangani persoalan dan prioritas setempat, yang beberapa di antaranya mungkin tidak terlalu berpengaruh terhadap orang utan. Namun demikian, agar pendekatan-pendekatan kontekstual berbasis bukti dapat berhasil, sangat disarankan agar metode antropologi dan ilmu sosial lainnya dapat sepenuhnya digabungkan ke dalam praktik konservasi yang sering dilaksanakan dan diperlakukan sebagai komponen primer konservasi (bukan komponen pelengkap). Selain itu, penting juga untuk mengalokasikan waktu, sumber daya, dan dukungan yang diperolehnya untuk mencapai keberhasilan (Bennett *et al.*, 2017b).

pertanyaan yang membuktikan kunci untuk memahami dinamika sosial, pendidikan, dan politik yang berlangsung di Nam Kading. Dengan menyertakan pertanyaan-pertanyaan ini dalam analisis situasi terhadap landscape terkait sebelum dilakukannya intervensi, pegiat konservasi dapat memperluas pemahamannya mengenai identitas dan praktik penduduk setempat. Pertanyaannya adalah sebagai berikut.

- Bagaimana struktur masyarakat setempat? Siapa pemegang tingkat pengendalian terbesar terhadap anggota masyarakat?
- Apakah tokoh panutan setempat terdiri dari laki-laki dan perempuan?
- Bagaimana satwa liar digambarkan dalam sistem kepercayaan setempat?
- Apakah wilayah tersebut merupakan tempat tinggal bagi masyarakat adat? Apakah kepercayaan mereka terkait satwa liar berbeda dengan kepercayaan penduduk setempat lainnya?
- Apakah upacara adat setempat memanfaatkan satwa liar?
- Apakah fungsi sosial atau budaya dikaitkan dengan konsumsi atau perburuan satwa liar?
- Apakah perburuan kera atau spesies lain termasuk tabu? Dari mana tabu ini berasal dan seberapa kuat tabu ini dijalankan?
- Apakah anggota masyarakat menjadi lebih mematuhi atau kurang mengikuti tabu tersebut? Apakah perubahan sikap perburuan atau konsumsi daging satwa liar mencerminkan perubahan di wilayah tersebut, seperti misalnya arus migran atau kepunahan lokal?
- Apakah anggota masyarakat memperbolehkan, mengapresiasi, atau tidak menyetujui kepemilikan satwa liar dan produk hutan?
- Apakah satwa liar dapat digantikan oleh alternatif yang lestari? Apa saja rintangan yang harus dihadapi?
- Apakah populasi masyarakat setempat mengalami perubahan budaya baru-baru ini?
- Apakah konsumsi daging satwa liar berhubungan dengan beragam kepercayaan

**Foto:** Penelitian tentang perburuan mengungkapkan bagaimana praktik perburuan tidak hanya bersifat utilitarian, tetapi juga membangun hubungan sosial dan identitas di tingkat desa dan turut menyertakan tempat-tempat terpencil ke dalam ekonomi global. Jerat ilegal di kawasan lindung; diletakkan di sepanjang pagar agar satwa terjatuh.

© Tim Laman/naturepl.com

dan tabu di antara pendatang di wilayah tersebut?

- Apa peran pendatang dalam perdagangan daging satwa liar?
- Apakah kepercayaan dan tabu setempat berubah akibat pendatang? (Head, 2015, hal. 45).

Yang sangat penting di bagian RDRL ini adalah perlunya memahami dampak sosial dan budaya dari perubahan politik dan ekonomi di wilayah pedesaan. Secara khusus disarankan untuk memahami sepenuhnya tentang bagaimana masyarakat berhubungan dengan negara, LSM nasional dan internasional, dan pihak-pihak eksternal lainnya, karena entitas-entitas ini dapat membentuk sudut pandang masyarakat tentang intervensi, seperti misalnya hukum perlindungan satwa liar dan inisiatif konservasi. Demikian pula, sangat disarankan untuk mengikuti respons lokal terhadap pembangunan, seperti misalnya kedatangan pertanian industri atau munculnya rantai pasok ekstraktif (Head, 2014). Studi Kasus 2.4 membahas pentingnya memahami faktor-faktor lokal dalam upaya mendorong konservasi dan melibatkan masyarakat di Uganda.

## Interseksionalitas Budaya dan Faktor-Faktor Lainnya terkait Perdagangan Ilegal Kera

Bab ini menunjukkan bahwa strategi konservasi yang efektif bergantung pada pemahaman mendalam tentang norma dan praktik budaya masyarakat setempat (termasuk perburuan), dan bahwa pegiat konservasi dapat memperoleh pemahaman semacam ini dengan cara terbaik yaitu bertanya, alih-alih menghubungkan dengan atau memberitahukan, kepada masyarakat tentang apa pentingnya lingkungan alami bagi mereka. Seperti yang dibahas dalam Studi Kasus 2.4, masyarakat tradisional meneruskan kepercayaan dan praktik tradisional dalam upaya melestarikan apa yang mereka anggap bernilai. Pada kasus

### STUDI KASUS 2.4

#### Mengintegrasikan Budaya dan Konservasi di Uganda

Yayasan Lintas Budaya Uganda melaksanakan penelitian untuk menetapkan sejauh mana sikap budaya dapat berkontribusi terhadap konservasi simpanse. Penelitian ini berfokus pada dua masyarakat yang menunjukkan keterkaitan budaya dengan kera, yaitu masyarakat Bakonzo di Uganda yang sebagian besar ditemukan di bagian utara Danau Edward dan sepanjang perbatasan RDK, dan masyarakat Banyoro (salah satu kelompok etnis terbesar di Uganda) yang menghuni wilayah berhutan di bagian timur Danau Albert (CCFU, 2018; li. Gambar 2.2). Penelitian ini menunjukkan bahwa habitat kera, dan secara lebih umum sumber daya lahan dan alam, dihargai tidak hanya untuk nilai ekonominya, tetapi juga untuk signifikansi budaya dan spiritualnya, yang memberikan rasa identitas dan kepemilikan yang penting kepada masyarakat. Meskipun banyak hutan besar telah dikukuhkan sebagai cagar hutan atau taman nasional, anggota masyarakat di sekitarnya mengungkapkan keterikatannya dengan lanskap alami ini dan satwa liarnya. Beberapa responden menganggap simpanse sebagai 'orang yang melarikan diri dari masyarakat' atau 'saudara yang harus dihormati' (CCFU, 2018, hal. 3). Sehubungan dengan kesamaan simpanse dengan manusia dan kecerdasannya yang nyata, seperti yang ditunjukkan oleh kemampuannya untuk menggunakan alat dan membuat tempat tidurnya sendiri setiap malam, masyarakat telah menahan diri untuk berburu atau memakan simpanse (CCFU, 2018).

Baik Batangyi (dari kelompok etnis Bakonzo) maupun Bayanja (dari Banyoro) mengklaim simpanse sebagai totem (CCFU, 2018; li. Kotak 2.3). Meskipun adanya modernisasi, sistem klan tradisional di kedua masyarakat tersebut masih terbukti merupakan aspek semangat hidup kontemporer, dengan anak-anak yang diajari pada usia dini untuk tidak menyakiti atau menganiaya simpanse, tetapi mengenali satwa ini sebagai 'kakek' atau 'pemilik hutan' (CCFU, 2018, hal. 3). Jenis identifikasi ini dapat berperan sebagai sumber daya budaya dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya melestarikan simpanse, baik di dalam maupun di luar klan yang menganggap spesies ini sebagai totem.

Di wilayah tertentu, sikap positif terhadap satwa liar berjalan berdampingan dengan praktik yang berdampak negatif terhadap konservasi simpanse. Praktisi pengobatan tradisional di wilayah ini dilaporkan menggunakan anggota tubuh satwa dalam praktik



penyembuhannya, diduga karena pengaruh pendatang dari Kongo. Arus masuk masyarakat dari wilayah lain tentunya dapat berkontribusi terhadap perubahan praktik budaya di Uganda, di mana masyarakat umumnya tidak diketahui memakan daging simpanse. Pada kedua lokasi penelitian di Uganda, pertumbuhan populasi dan perubahan demografi telah mengakibatkan tidak hanya deforestasi habitat simpanse, tetapi juga perubahan sikap terhadap spesies ini (CCFU, 2018). Studi Kasus 2.1 memberikan contoh perubahan perilaku semacam ini di Kamerun, yang telah mengalami arus masuk masyarakat dari beragam latar belakang budaya (CCFU, 2018; Chuo, 2018). Perkembangan ini menyoroti perlunya lebih sensitif terhadap perubahan budaya yang berlangsung saat mengembangkan intervensi konservasi lokal.

Meskipun terdapat perubahan demografis di Uganda, identitas budaya tetap menjadi kunci bagi organisasi dan hubungan sosial di dalam dan luar klan. Lembaga budaya baik di Bakonzo maupun Banyoro secara aktif terlibat dalam transmisi nilai-nilai budaya, praktik yang dapat diperkuat jika dilakukan bersama dengan mitra konservasi, yaitu Otoritas Satwa Liar Uganda (*Uganda Wildlife Authority/UWA*) dan dinas pengembangan masyarakat distrik. Pemilik hutan swasta di wilayah ini juga cenderung bersikap positif terhadap keanekaragaman hayati dan oleh karenanya dapat berkontribusi terhadap pelestarian simpanse dan habitatnya di luar kawasan lindung. Bersama-sama, para pemangku kepentingan ini ditempatkan dalam posisi yang baik untuk mendukung proses dan praktik budaya yang relevan, dan dengan demikian mendukung perubahan perilaku yang diperlukan untuk secara signifikan mengekang perburuan dan perdagangan kera (CCFU, 2018).

Sebagai bagian dari studi ini, para responden menyarankan perubahan terhadap Undang-Undang Hidupan Liar Uganda (*Uganda Wildlife Act/UWA*), yang mengatur praktik konservasi

UWA (Parlemen Uganda, 1996). Secara khusus, responden merekomendasikan agar pedoman kebijakan ini diberikan untuk:

- melibatkan pusat-pusat budaya dalam kegiatan konservasi dan memastikan agar pengetahuan dan keterampilan adat dapat memberikan informasi bagi intervensi lokal dan kampanye peningkatan kesadaran;
- bergabung dengan pemilik hutan swasta untuk melindungi hutan dan simpanse, contohnya dengan mendirikan peternakan (*ranch*) satwa liar untuk pariwisata;
- memastikan investor bertanggung jawab atas kerusakan yang diakibatkannya terhadap warisan alam dan budaya, serta terlibat dalam upaya pemulihan wajib; dan
- melaksanakan sensus simpanse di negara tersebut untuk mengevaluasi bagaimana budaya dan faktor-faktor lain memengaruhi status genting simpanse (CCFU, 2018, hal. 23).

Hubungan antara masyarakat dan keanekaragaman hayati merupakan aspek penting dari identitas perorangan dan etnis, serta berkontribusi signifikan pada kesejahteraan. Tanpa adanya hubungan dengan lingkungan, seseorang dan masyarakat dapat kehilangan rasa keberakauan dan identitasnya dalam ruang dan waktu. Dengan melampaui pendekatan tradisional 'denda dan batasan', pemerintah dan mitranya dapat memastikan agar warisan budaya berperan dalam mendorong konservasi dan memberikan manfaat kepada masyarakat. Mereka dapat melakukannya dengan memberi kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan kebutuhan dan tujuannya dengan cara yang paling dimengerti oleh mereka, dan dengan mengidentifikasi cara lain untuk memperkuat kemampuan mereka untuk terlibat dan memberi makna dalam proses pengambilan keputusan.

di mana praktik semacam ini (termasuk pemanfaatan bagian tubuh kera dalam pengobatan tradisional) bertentangan dengan tujuan konservasi, dialog antara masyarakat setempat dan pegiat konservasi dapat membantu mengidentifikasi kompromi seperti apa yang diperlukan. Dalam skenario kasus terbaik, kerja sama seperti ini dapat berperan dalam melindungi spesies individual serta mata pencaharian dan identitas budaya masyarakat, di mana semuanya bergantung pada integritas ekologis lingkungan setempat.

Selain bermitra dengan masyarakat setempat, pegiat konservasi dapat melaksanakan penelitian pelengkap untuk memastikan agar gender dan persoalan lainnya dipertimbangkan dengan baik dalam intervensi-intervensi yang akan dilakukan. Konservasi dan upaya pengelolaan satwa liar sering kali mengabaikan dimensi gender, meskipun ketidaksetaraan dan perbedaan gender tercermin dalam pemanfaatan, pengelolaan, dan konservasi satwa liar pada tingkat lokal (Meola, 2013; Ogra, 2012).

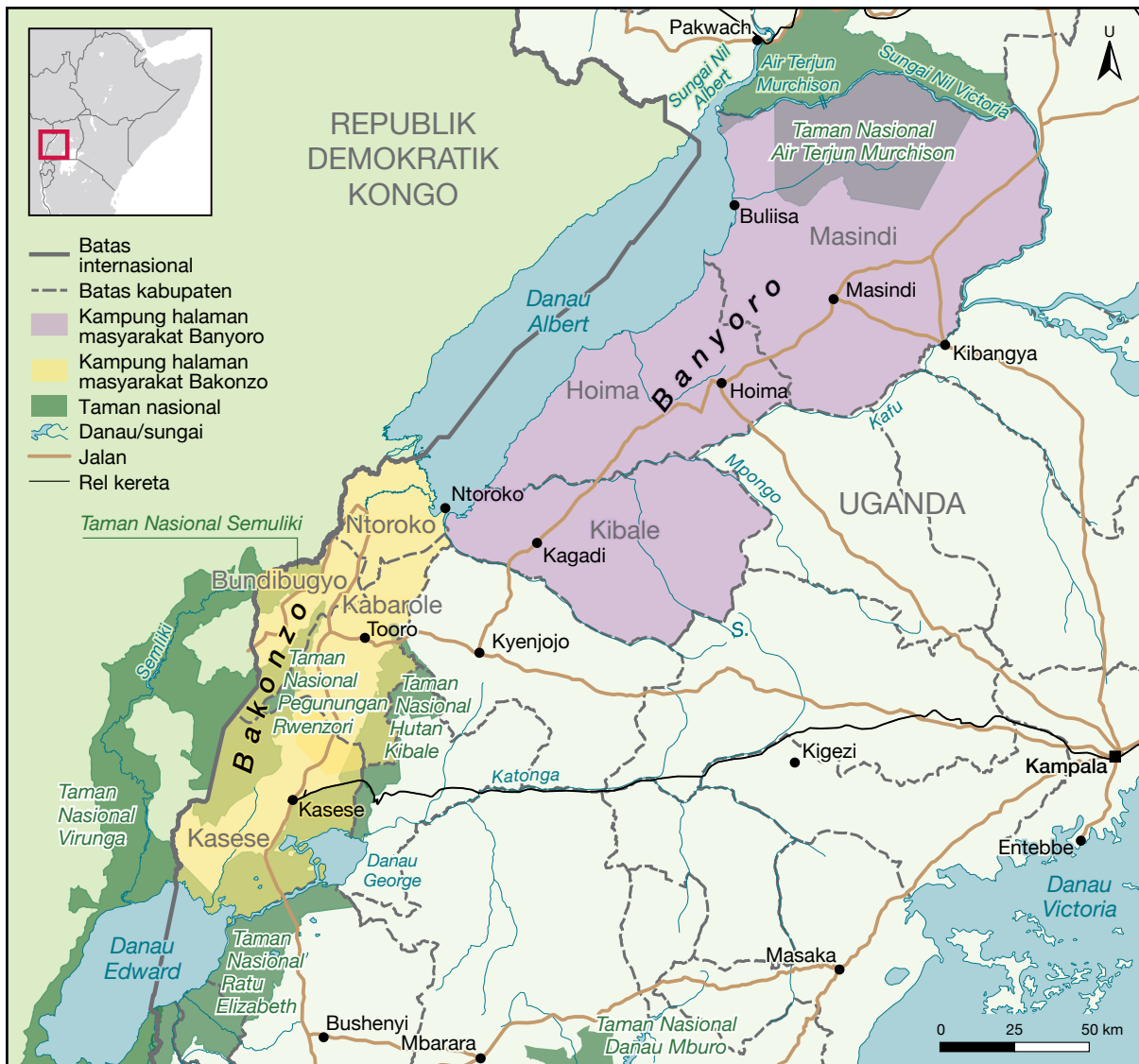
Selain itu, bukti anekdotikal menunjukkan bahwa peran pelaku dalam perdagangan ilegal satwa liar sangat dibedakan berdasarkan gender (L. Aguilar, komunikasi pribadi, 2018). Langkah-langkah untuk mengintegrasikan gender ke dalam proyek konservasi dapat mencakup: menilai dimensi gender suatu proyek dan pengaturan; menyusun indikator-indikator proyek untuk pemantauan integrasi gender; dan mengembangkan proses kelembagaan yang lebih luas untuk melanjutkan integrasi ini (L. Aguilar, komunikasi pribadi, 2018).

Seperti yang ditunjukkan dalam bab ini, pertanyaan tentang konservasi kera juga merupakan pertanyaan tentang identitas manusia dan kesejahteraan. Nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat setempat sering kali menunjukkan bagaimana cara mereka berhubungan dengan lingkungan. Para pegiat konservasi yang memahami nilai-nilai ini memiliki posisi terbaik untuk menjelajahi bagaimana cara mereka menerima manfaat dari konservasi kera dan juga bagi masyarakat itu sendiri.

Saya termasuk klan Mutangi. Saya sadar bahwa sang penyembuh tulang menggunakan tulang simppanse untuk memperbaiki patah tulang. Pada bulan Agustus 2017, anak laki-laki saya mengalami patah kaki dan saya membawanya ke penyembuh tulang. Ketika saya menanyakan kepada penyembuh tulang tersebut tulang apa yang akan ia pakai untuk dilekatkan ke kaki anak saya, ia memberitahunya tulang simppanse yang akan digunakannya. Saya segera menolaknya karena simppanse adalah totem bagi saya dan anak saya. Saya memutuskan untuk pergi ke penyembuh tulang yang menggunakan metode lain (herbal) karena takut penyembuh tulang lainnya menggunakan tulang simppanse untuk kaki anak saya, bahkan saya tidak mau jika mereka mengaku tidak menggunakan tulang simppanse (CCFU, 2018, hal. 16).

## GAMBAR 2.2

# Kampung Halaman Masyarakat Bakonzo dan Banyoro di Uganda



**Sumber:** Kerajaan Bunyoro-Kitara (tanpa tahun), Protected Planet (tanpa tahun -b), UNEP-WCMC (2019b, 2019d)

## Kesimpulan

Sikap dan praktik budaya merupakan dua di antara faktor-faktor yang mendorong maupun menghambat perdagangan ilegal kera. Bab ini menunjukkan bahwa pegiat konservasi dapat menerima manfaat dari pemahaman mendalam tentang bagaimana faktor-faktor dinamis ini memengaruhi pembunuhan dan penangkapan kera dalam konteks lokal. Sesungguhnya perilaku budaya dapat dinilai bersamaan dengan faktor ekonomi pendorong penurunan populasi kera, dan intervensi terkait dapat menargetkan keduanya melalui pendekatan-pendekatan yang sama, seperti misalnya upaya peningkatan kesadaran, strategi perubahan perilaku, dan penegakan hukum yang tepat (lih. Bab 4 dan 5).

Bab ini menekankan berbagai manfaat dari pendekatan terhadap intervensi-intervensi dengan cara yang sensitif terhadap identitas dan praktik-praktik perorangan dan masyarakat setempat. Dengan melibatkan masyarakat setempat dengan penuh rasa hormat dan mengidentifikasi manfaat tambahan dari upaya melindungi kera besar dan owa, pegiat konservasi dapat membuka kesempatan untuk melakukan kompromi, seperti misalnya dengan mengusulkan praktik-praktik alternatif yang tidak perlu membunuh kera. Sebagaimana ditunjukkan pada Studi Kasus 2.4, praktik-praktik konservasi dapat diperkuat dengan lebih mengapresiasi signifikansi sosial budaya kera di antara masyarakat setempat (alih-alih melihatnya secara murni, contohnya sebagai objek pariwisata atau zoologi). Dengan mendukung kesejahteraan masyarakat (yaitu keseluruhan kesehatan dan rasa identitasnya), intervensi juga dapat menjamin manfaat konservasi.

Namun demikian, dalam praktiknya tidak mungkin untuk mencapai keseimbangan yang sempurna antara tujuan untuk membatasi perdagangan ilegal kera dan tujuan untuk mendukung masyarakat setempat, sistem nilainya yang kompleks, dan kebutuhan sosial ekonominya. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.2 dan Studi Kasus 2.3, sejumlah metode ilmu sosial dapat melengkapi penilaian ekologis tradisional terhadap perdagangan ilegal kera dan dampaknya. Akan tetapi, para pegiat

konservasi mungkin tidak memiliki anggaran yang dibutuhkan untuk melaksanakan studi lokasi dan penghuninya dengan lebih rinci. Selain itu, sementara teori dan praktik keanekaragaman hayati saat ini terganggu akibat asumsi dan penyajian norma-norma budaya yang keliru, beberapa sikap dan perilaku tradisional sesungguhnya mendorong penurunan jumlah kera dan owa. Meskipun kompleks, kompromi dan perubahan positif sangat mungkin dicapai jika pegiat konservasi menempatkan intervensinya dalam pengaturan setempat, dalam konteks hubungan sosial dan keluarga. Dengan melakukan hal tersebut, para pegiat konservasi dapat membantu memikirkan kembali narasi tertentu sehingga dapat menjaga hubungan dengan masa lalu sekaligus menjadi lebih relevan dengan abad ke-21, dengan hasil yang tidak mendukung dikotomi tradisional alam-budaya dan oleh karenanya memiliki potensi untuk melestarikan keanekaragaman hayati dan mendorong kesejahteraan pada saat yang bersamaan.

## Ucapan Terima Kasih

**Penulis utama:** Adam Phillipson<sup>2</sup>

**Kontributor:** Liana Chua,<sup>3</sup> Karnele Llano Sánchez<sup>4</sup>, dan Paul Hasan Thung<sup>5</sup>

**Studi Kasus 2.2:** Karnele Llano Sánchez

**Studi Kasus 2.3:** Liana Chua dan Paul Hasan Thung

## Catatan Akhir

- 1 Abram *et al.* (2015); Campbell-Smith, Sembiring, dan Linkie (2012); Campbell-Smith *et al.* (2010); Davis *et al.* (2013); Freund, Rahman, dan Knott (2017); Marshall *et al.* (2006); Meijaard *et al.* (2011, 2013); Nijman (2005, 2009, 2017).
- 2 Arcus Foundation ([www.arcusfoundation.org](http://www.arcusfoundation.org)).
- 3 Universitas Brunel, London ([www.brunel.ac.uk/anthropology](http://www.brunel.ac.uk/anthropology)).
- 4 Yayasan International Animal Rescue Indonesia ([www.internationalanimalrescue.or.id](http://www.internationalanimalrescue.or.id)).
- 5 Universitas Brunel, London ([www.brunel.ac.uk/anthropology](http://www.brunel.ac.uk/anthropology)).